

BAB II

KAJIAN PENDIDIKAN DALAM TAFSIR AL-QURAN

A. Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem

Pendidikan adalah suatu proses yang sangat panjang demi menuju tercapainya tujuan pendidikan. Bukan aktivitas spontan yang sekali terjadi. Sebagai sebuah sistem, maka pendidikan pada dasarnya adalah rangkaian aktivitas terprogram, terarah, dan berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan bukanlah suatu proses yang asal-asalan yang tanpa perencanaan dan tanpa pengorganisasian. Bila pendidikan merupakan suatu sistem, tentu ada banyak komponen yang menopang setiap aktivitas tersebut. Komponen tersebut saling bergantung, saling berhubungan, dan saling menentukan. Jika pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang memiliki komponen, maka corak sistem pendidikan Islam tentulah mengacu pada sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu: al-Quran dan Hadits.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata *didik* dengan mendapatkan awalan *pe* dan akhiran *kan*, mengandung arti *perbuatan* (hal, cara dan sebagainya).¹ Ahmad D. Marimba, mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Jadi, pendidikan terhadap anak dilakukan oleh orang dewasa yang telah memiliki kepribadian yang utama karena

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 291.

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama*, (Bandung: Alma'arif, 1989), h. 19.

proses pendidikan yang dilakukan ingin bermuara kepada terbentuknya kepribadian yang utama tersebut. Demikian menurut pendapat Marimba.

Senada dengan pendapat Marimba di atas, Sudirman berpendapat, sebagaimana yang diutip oleh Ramayulis, pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³ Jadi, pendidikan yang bertujuan untuk mendewasakan anak didik harus dilakukan oleh pendidik yang sudah dewasa tidak hanya dari sisi biologis atau usia, tetapi juga psikologis.

Pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, umumnya mengacu pada tiga term dalam bahasa Arab,⁴ yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Ketiga term tersebut meskipun mempunyai maksud yang sama untuk mendefinisikan tentang pendidikan dalam Islam, namun ketiganya mempunyai perbedaan baik tekstual maupun kontekstual.

Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *raba*, yang artinya bertambah atau mengambil sesuatu lebih banyak dari yang diberikan, dan tumbuh.⁵ Arti lain *al-tarbiyah* yaitu pendidikan, pengasuhan dan

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 1.

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 25.

⁵ Al-Ma'luf, *Al-Munjid Fi Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Mashruq, 2008), h. 247.

pemeliharaan.⁶ Dalam setiap shalat, kita membaca al-Fatihah dimana ayat keduanya berbunyi *Alhamdulillah rabbi al-'Alamin*, mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan makna *al-tarbiyah*. Sebab kata-kata *rabb* (Tuhan) dan *rabb* (mendidik) berasal dari satu akar kata. Maka Allah adalah pendidik Yang Maha Agung di alam jagat, bukan hanya mendidik manusia saja, tetapi pendidik bagi mahluk seluruhnya.⁷ Dalam pandangan al-Syaibany, pendidik sejati adalah Allah Swt. yang tidak hanya mendidik manusia saja tetapi juga mendidik seluruh mahluk di alam semesta ini.

Muhammad Fadhil al-Jamaly memberikan arti pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁸ Pendidikan Islam yang dikehendaki oleh al-Jamaly tidak hanya berorientasi kepada kecerdasan intelektual saja, tetapi kecerdasan emosional dan spiritual pun tidak dilupakan. Hal ini bisa dilihat dalam pendapatnya bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan pribadi yang sempurna dengan multi kecerdasan yang dimilikinya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Segala usaha yang tidak memiliki tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Sehingga sulit bagi kita untuk memberikan contoh suatu perbuatan yang tidak memiliki tujuan. Pendidikan Islam

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren AL-Munawwir, 1984), h. 505.

⁷ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 41.

⁸ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam al-Quran*, terj. Judial Falasany, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3.

memiliki tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan al-Quran. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilakukan. Pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula pendidikan Islam.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹

Gambaran tentang manusia sempurna seperti dalam pandangan al-Ghazali di atas, menjadi dasar tujuan pendidikan Islam yang banyak dirumuskan oleh beberapa ahli pendidikan.

Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Ini terlalu umum.¹⁰ Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.¹¹ Ini pun amat umum, ia memang menyebutnya sebagai tujuan akhir. Al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia.¹² Ini juga amat umum. Munir Mursyi, seperti dikuti oleh Ahmad Tafsr, menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia sempurna. Ini pun terlalu umum, sulit dioperasikan.

⁹ Fathyah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi al-Tarbiyah Bahtsun fi Mazhab al-Tarbiyah inda al-Ghazali*, (Mesir: Maktabah Nahdiah, 1964), h. 11.

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 1.

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama*, h. 46.

¹² Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 1.

Maksudnya sulit dioperasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan secara nyata.¹³

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus dengan mengutip surat al-Takwir ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah.¹⁴ Islam menghendaki agar dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari ayat 56 surat al-Dzariyat.

Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira bahwa ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, puasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, dan mengucapkan syahadat. Di luar itu bukan ibadah. Sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan atau disandarkan kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah. Dengan melihat tujuan umum seperti ini dapatlah dibuat

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 46.

¹⁴ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 119.

rumusan tujuan pendidikan yang lebih khusus, yaitu dengan mempelajari lebih dahulu apa saja aspek ibadah tersebut.¹⁵

Muhammad Quthb menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah. Menurut Quthb, tujuan umum pendidikan Islam adalah manusia yang takwa.¹⁶ Sedangkan konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.¹⁷

Sampai disini dapat dilihat bahwa para ahli pendidikan sepakat bahwa tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna, manusia yang baik, manusia yang bertakwa, manusia yang sebagai hamba Allah, atau manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah atau taqarrub kepada Allah.

3. Materi Pendidikan Islam

Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin akan tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang pada kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat.

Istilah materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan. Bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan lainnya dipisah-pisah, namun merupakan suatu kesatuan utuh terpadu. Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya tujuan

¹⁵ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, h. 123-124.

¹⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Alma'arif, 1988), h. 21.

¹⁷ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Firdaus, 1989), h. 2.

mengarah kepada suatu materi. Oleh karena itu, materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya. Materi pendidikan harus diupayakan agar tidak terjadi keterasingan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Maka tujuan pendidikan yang telah dirumuskan akan memberi kemungkinan lebih mudah untuk bisa dicapai sebagaimana diharapkan.

Abdurahman Saleh Abdullah membagi tiga kategori ilmu pengetahuan yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kategori pertama adalah al-Quran dan hadits. Kategori kedua dari bidang ilmu pengetahuan yang termasuk dalam isi kurikulum pendidikan Islam, biasanya dipandang sebagai bidang-bidang pengetahuan yang berdiri sendiri. Kategori ini meliputi bidang-bidang sosiologi, psikologi, sejarah dan lain-lain. Keseluruhan bidang pengetahuan ini merupakan bidang integral dalam kurikulum pendidikan Islam. Kategori ketiga yang termasuk dalam kaitannya dengan sub bidang ilmu pengetahuan alam, termasuk di dalamnya astronomi, biologi, botani dan lain-lain.¹⁸ Penggolongan disiplin ilmu pengetahuan dalam pandangan Abdullah di atas, pernah diterapkan di Indonesia pada madsarah aliyah atau sekolah menengah atas dalam membagi minat peserta didiknya memilih jurusan atau bidang yang akan ditekuninya. Kategori pertama dikelompokkan menjadi ilmu-ilmu keagamaan, kategori kedua dikelompokkan menjadi ilmu-ilmu sosial (IPS) dan kategori ketiga dikelompokkan menjadi ilmu-ilmu alam (IPA).

¹⁸ Abdurahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, terj. M Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 161-162.

Ibnu Khaldun yang pernah menjadi guru yang berkelana di wilayah Afrika Utara sampai Spanyol telah menetapkan kategori ilmu pengetahuan Islam yang harus dijadikan materi kurikulum sekolah menjadi 3 macam, yaitu: a) *Ilmu Lisan* (bahasa) yang terdiri dari ilmu lughah, nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan, adab (sastra) atau syair-syair; b) *Ilmu Naqli*, yaitu ilmu-ilmu yang dinukil dari al-Quran dan sunah nabi. Ilmu ini terdiri dari ilmu membaca (qira'ah), al-Quran dan tafsir, sanad-sanad hadits serta istimbat tentang hukum-hukumnya; dan c) *Ilmu Aqli*, adalah ilmu yang dapat menunjukkan manusia melalui daya kemampuan berpikirnya kepada filsafat dan semua jenis ilmu pengetahuan. termasuk kelompok ilmu-ilmu ini adalah logika (ilmu mantiq), ilmu alam, ilmu ketuhanan (teologi), ilmu teknik, ilmu hitung, ilmu tentang tingkah laku manusia (psikologi) dan lain-lain.¹⁹

Pendapat Abdurrahman Saleh Abdullah dan Ibnu Khaldun di atas memiliki latar belakang sejarah pendidikan Islam klasik, di mana khalifah Bani Umayyah, Hisyam bin Abdul Malik telah menasehatkan kepada guru anaknya supaya anaknya diajarkan kitabullah, syair-syair yang bermutu, berpidato, sejarah peperangan, dan memperhatikan pula pelajaran-pelajaran tentang moral, dan supaya dibiasakan bergaul dengan sifat-sifat manusia.²⁰ Ibnu Khaldun juga mengisyaratkan kepada pentingnya penghafalan al-Quran bagi anak-anak, dan beliau menjelaskan bahwa pengajaran tentang al-Quran adalah sendi pendidikan dalam semua rencana pelajaran sekolah di berbagai negara

¹⁹ Muzayin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 189; Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 213.

²⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, h. 163.

Islam, karena pengajaran al-Quran itu adalah syiar dari syiar-syiar agama Islam yang akan membawa kepada semakin kokohnya iman seseorang.²¹

Hal ini sejalan pendapat Ibnu Sina. Menurut Ibnu Sina, sebaiknya anak-anak diawali dengan pelajaran al-Quran al-Karim, tetapi dengan cara menghindarkan pengajaran yang bersifat memberatkan jasmani dan akal pikirannya. Kemudian diperkenalkan syair-syair yang pendek bait-baitnya, ringan bobotnya sehingga mudah diingat anak-anak. Jika anak telah selesai menghafal al-Quran dan mempelajari dasar-dasar bahasa, maka saat itu kita harus memperhatikan apa yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya.²²

Al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah antara lain: a) ilmu al-Quran dan ilmu agama seperti fiqh, hadits, dan tafsir; b) sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafazh-lafazhnya karena ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama; c) ilmu-ilmu yang fardu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka ragam macamnya, termasuk juga ilmu politik; dan d) ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.²³

Oleh karena itu materi pendidikan adalah salah satu komponen penting yang harus disesuaikan dalam pendidikan Islam, karena akan menyebabkan kesalahan yang sangat besar apabila sebuah materi pembelajaran tidak disusun sedemikian rupa, maka hakikat

²¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, h. 164.

²² Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 119.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 71.

daripada penggunaan dan penyesuaian materi adalah agar peserta didik mampu terarah dengan baik, tidak hanya sekedar belajar tanpa materi yang dipersiapkan dengan matang dan disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik.

4. Metode Pendidikan Islam

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak hanya ditentukan oleh setinggi apa tingkat pendidikan orang tua tersebut. Demikian pula halnya dengan seorang guru atau pendidik di sekolah. Keberhasilannya tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pendidikannya atau materi yang telah disiapkannya atau peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Karena tingkat pendidikan guru yang tinggi, materi yang telah disiapkan, atau peserta didik yang cerdas, tidak akan menjamin seorang pendidik sukses mengajar di kelas apabila metode yang digunakan dalam mengajar dan menyampaikan materi tersebut tidak sesuai dengan karakter materi yang diajarkan.

Ketidaktepatan dalam penerapan metode ini kiranya akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat harus disesuaikan dengan materi yang sesuai dengan metode tersebut. Karena tidak ada metode yang paling baik untuk semua materi dan sebaliknya, tidak ada materi yang sulit apabila disampaikan dengan metode yang tepat.

Dari literatur pendidikan Barat dapat diketahui banyak metode mengajar seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi,

sosiodrama dan bermain peran, pemberian tugas dan resitasi.²⁴ Namun, Abdurahman al-Nahlawi tetap meyakini bahwa metode pendidikan Islam jauh lebih sempurna daripada metode-metode yang ditawarkan oleh para ahli pendidikan Barat. Ia meyakini bahwa metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum muslimin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu, metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi dan dalam lamanya masa yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya. Metode yang dianggap paling penting dalam pendidikan Islam adalah:

- a. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi
- b. Metode melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- c. Metode melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi
- d. Metode melalui keteladanan
- e. Metode melalui aplikasi dan pengamalan
- f. Metode melalui *ibrah* dan nasehat
- g. Metode melalui *targhib* dan *tarhib*²⁵

Penjelasan di bawah ini mengajak umat Islam untuk mengembangkan afeksi ketuhanan dan penalaran kemanusiaan. Sehingga akan mampu berpikir logis dan sehat serta berperilaku ajeg, baik dalam hubungan manusia maupun hubungan ilahiah. Jika hal itu terlaksana, lahirlah masyarakat dan dunia yang tercerahkan oleh

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, h. 131.

²⁵ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 204.

peradaban Islam menuju cahaya ilmu pengetahuan, ketinggian budi pekerti, kebebasan akal dari khurafat dan ilusi, serta kebebasan manusia dari kezhaliman.

a. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi

Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesamaan topik atau tujuan pembicaraan. Dengan demikian dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Sebuah dialog akan melahirkan paling tidak dua kemungkinan: kedua pihak terpuaskan atau hanya salah satu pihak saja yang terpuaskan. Bagaimanapun hasilnya, dialog sangat menguntungkan bagi orang ketiga, yaitu si penyimak atau pembaca. Melalui dialog, seorang pembaca yang betul-betul memperhatikan materi dialog akan memperoleh nilai lebih, baik berupa penambahan wawasan atau penegasan identitas diri. Bentuk dialog yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah sangat variatif. Namun bentuk yang paling penting adalah dialog *khithabi* (seruan Allah) dan *ta'abbudi* (penghambaan terhadap Allah), dialog deskriptif, dialog naratif, dialog argumentatif dan dialog Nabawiah.²⁶

Kejelasan tentang aspek-aspek dialog ditujukan agar setiap pendidik dapat memetik manfaat dari setiap bentuk dialog tersebut dan dapat mengembangkan afeksi, penalaran, dan perilaku ketuhanan anak didik. Selain itu, seorang pendidik dapat memanfaatkan dialog untuk melengkapi metode pengajaran ilmu-ilmu lainnya.

²⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 205.

b. Metode melalui Kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah al-Quran dan Nabawi membiaskan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapan pun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.²⁷

Kisah-kisah dalam al-Quran bukan karya sastra yang disusun tanpa tujuan pengarahan. Pada dasarnya, kisah-kisah al-Quran merupakan salah satu sarana al-Quran dalam menyampaikan dan mengokohkan dakwah Islam. Di sisi lain, ungkapan al-Quran mampu memadukan tujuan keagamaan dan tujuan seni sehingga al-Quran memiliki keistimewaan edukatif dan artistik. Artinya, kisah-kisah dalam al-Quran menyiratkan kisah-kisah artistik sebagai sarana untuk mempengaruhi mental, mengobarkan semangat, dan membina perasaan ketuhanan.²⁸

Ditinjau dari segi pendidikan, kepentingan dan keistimewaan kisah-kisah Nabawi tidak jauh berbeda dengan kisah-kisah Qur'ani. Yang berbeda mungkin dalam hal rincian dan kekhususan tujuan kisah

²⁷ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 239.

²⁸ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 243.

Nabawi. Jika dibandingkan dengan tujuan kisah Qur'ani, kisah Nabawi memiliki tujuan yang lebih cenderung pada pemantapan perilaku.²⁹

Apabila ditinjau secara lebih mendalam, ternyata kisah Nabawi berisi rincian yang lebih khusus seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah. Intinya, kisah Nabawi kebanyakan merupakan rincian yang lebih khusus dari ajaran Islam.

c. Metode melalui Perumpamaan Qur'ani dan Nabawi

Perumpamaan-perumpamaan Qur'ani dan Nabawi tidak hanya menunjukkan ketinggian karya seni yang hanya ditujukan untuk meraih keindahan balaghah semata. Lebih dari itu, perumpamaan-perumpamaan tersebut memiliki tujuan psikologis edukatif yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksud selain kemukjizatan balaghah dan dampak metode penyajian yang digunakan. Secara singkat, tujuan psikologis edukatif yang dimaksud adalah:

- a. Memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep.
- b. Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan.
- c. Membina akal untuk terbiasa berpikir valid dan analogis.
- d. Mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia. Mental akan menggerakkan dan mendorong hati untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran.³⁰

²⁹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 247.

³⁰ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 254-259.

Untuk memahami makna spiritual suatu perkara, manusia cenderung menyukai penyerupaan persoalan-persoalan abstrak pada perkara-perkara yang konkrit. Perumpamaan-perumpamaan itu ikut andil dalam mengarahkan manusia pada perbuatan baik sehingga hidup individu dan masyarakat tumbuh dalam kestabilan menuju peradaban ideal, sejahtera, dan adil. Tercapainya sasaran pendidikan perilaku dan kecenderungan pada kebaikan merupakan upaya maksimal yang harus dilakukan oleh para pendidik, misalnya melalui penyajian perumpamaan-perumpamaan Qurani dalam berbagai kesempatan. Perumpamaan Qurani dan Nabawi merupakan senjata yang dilengkapi dengan kefasihan berbicara, afeksi, dan daya intelektual yang tajam, berpengaruh dalam jiwa serta menghasilkan manfaat yang banyak.

d. Metode melalui Keteladanan

Kurikulum pendidikan yang sempurna telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, psikologis, emosi, mental, dan potensi manusia. Namun, tidak dapat dipungkiri jika timbul masalah bahwa kurikulum seperti itu masih memerlukan pola pendidikan realistik yang dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang dia perlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang teguh pada landasan, metode, dan tujuan kurikulum pendidikan.³¹ Untuk kebutuhan itulah Allah mengutus Muhammad Saw. sebagai hamba dan Rasul-Nya untuk menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

³¹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 260.

Tinjauan dari sudut ilmiah menunjukkan bahwa pada dasarnya keteladanan memiliki sejumlah azas kependidikan.

Diantaranya:

- a. Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya, bersedia untuk berkorban, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang hina. Artinya, setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistis dan dapat diaplikasikan.³²
- b. Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah Saw. sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidik dan generasi muda sehingga setiap kali kita membaca riwayat beliau, semakin bertambahlah kecintaan dan hasrat kita untuk meneladani beliau.³³

Yang perlu digarisbawahi, Islam tidak mewajibkan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan ini agar manusia menerapkan suri teladan ini kepada dirinya sendiri. Setiap orang harus mengambil sesuai dengan kemampuan dan bersabar dalam menggapai puncaknya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan

³² Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 262.

³³ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 263.

tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata.

e. Metode melalui Aplikasi dan Pengamalan

Ketika membina para sahabatnya, Rasulullah Saw. menggunakan metode praktik langsung. Ketika mengajarkan shalat, beliau memimpin langsung para sahabat dari atas mimbar, sementara para sahabat menjadi makmum di belakang beliau dengan maksud memberikan pengajaran shalat kepada mereka. Metode aplikasi dan pengamalan ini juga bisa disebut dengan metode pembiasaan.

Dalam pembinaan sikap, metode ini cukup efektif. Seperti apa yang telah dilakukan Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya tersebut. Demikian pula orang tua yang mendidik anaknya dengan membiasakan mereka bangun pagi dan shalat subuh berjamaah. Maka untuk selanjutnya sang anak akan terbiasa bangun pagi dan melakukan shalat subuh berjamaah berkat didikan dengan metode pembiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan dicontohkan oleh guru atau pendidik.³⁴ Metode ini juga sangat cocok untuk materi-materi yang bersifat hafalan.

Metode pembiasaan sebagai metode mengajar akan lebih tinggi nilainya apabila:

- a. Latihan atau pembiasaan tidak sekedar dilakukan secara mekanis, tetapi diiringi juga dengan pengertian mengenai sesuatu yang dilatih atau dibiasakan itu. Misalnya, dengan mengulang-ngulang bacaan al-Fatihah akan lebih bermakna jika dimengerti maksud dan artinya.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, h. 145.

- b. Latihan atau pembiasaan diketahui manfaat dan nilainya bagi yang bersangkutan, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Misalnya, tentang nilai dan manfaat menunaikan shalat fardu lima kali sehari dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.³⁵

Pada dasarnya, pendidikan Islam melalui metode praktik dan latihan akan mengarahkan anak didik untuk menjadi individu yang stabil, berakhlak mulia, serta lebih produktif.³⁶ Inti dari metode ini adalah pengulangan. Metode ini sangat baik digunakan dalam menguatkan hafalan materi pelajaran bagi anak didik. Metode ini berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru.

f. Metode melalui *Ibrah* dan Nasehat

Ibrah yang terdapat dalam al-Quran mengandung dampak edukatif yang sangat besar, yaitu mengantarkan penyimak pada kepuasan berpikir mengenai persoalan aqidah. Kepuasan edukatif tersebut dapat menggerakkan kalbu, mengembangkan perasaan ketuhanan, serta menanamkan, mengokohkan, dan mengembangkan aqidah tauhid, ketundukan kepada syariat Allah, atau ketundukan pada berbagai perintah-Nya.³⁷

Model-model *ibrah* dalam al-Quran dan Sunnah berbeda-beda selaras dengan beragamnya topik *ibrah* itu sendiri. Berikut ini

³⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 193), h. 273.

³⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 276.

³⁷ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 279.

topik-topik penting yang dapat memotivasi kegiatan berpikir dan pengambilan pelajaran.

1) *Ibrah* melalui kisah

Setiap kisah Qur'ani atau Nabawi memiliki tujuan kependidikan ketuhanan. *Ibrah* melalui kisah hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang berpikir sadar dan orang yang hawa nafsunya tidak mengalahkan akal dan fitrah. Artinya dia mampu menarik kesimpulan dari kisah tersebut.³⁸ Di samping itu, kisah akan lebih berbicara ketika sang pendidik memiliki wawasan sirah Nabawiyah yang komprehensif karena sesungguhnya seluruh kandungan al-Quran telah dipraktikkan dalam sejarah kehidupan Rasulullah SAW. Sehingga pendidik yang menguasai sirah Nabawiyah dengan baik maka akan baik pula mengambil perumapamaan dan mengisahkan pesan-pesan yang ingin Allah sampaikan kepada hamba-Nya.

2) Mengambil pelajaran dari nikmat dan makhluk Allah

Pendidikan melalui *ibrah* harus mencakup seluruh kondisi kehidupan, aneka peristiwa alam semesta, dan gejala-gejala kekuasaan dan karunia Allah, yang jelas segala sesuatu memiliki tanda dan menunjukkan bahwa Dia satu. *Ibrah* pun harus mencakup sebagian besar pelajaran dan materi pendidikan, tanpa membedakan materi pelajaran agama dan umum.³⁹

Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan pendidikan komprehensif yang meliputi seluruh kehidupan dunia pendidikan dari segala aspeknya, sebagaimana karunia Allah yang meliputi semesta dan

³⁸ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 280.

³⁹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 283.

isinya yang beragam. Bagaimana pun, pengambilan *ibrah* dan perenungan atas kebesaran Allah dalam pelajaran atau materi pelajaran apapun merupakan kewajiban begitu pula dalam pemahaman dan penerapan hukum dalam kehidupan manusia.

3) Mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa sejarah

Dalam pengambilan pelajaran tersebut yang betul-betul harus diperhatikan adalah arahan al-Quran bahwa penuturan atau pelajaran yang dapat diambil dari berbagai peristiwa sejarah bukanlah karena fanatisme atas suatu agama atau bangsa tertentu, juga bukan untuk membanggakan diri dengan pengagungan terhadap nenek moyang. Lebih dari itu semua, kita akan memperoleh *ibrah* dan mengetahui tujuan yang ada di balik suatu peristiwa, misalnya:⁴⁰ memahami sunatullah yang menetapkan musnahnya orang-orang yang berbuat kerusakan karena kezaliman mereka dan membiarkan orang-orang saleh tetap hidup (QS. Hud: 102, 117); memahami ketidakbergunaan taubat dan penyesalan jika kebinasaan atau malapetaka terlanjur terjadi (QS. Ghafir: 84-85); memahami sunatullah dalam pemberian pertolongan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengamalkan syariat-Nya (QS. Al-Fath: 22-23); memahami sunatullah dalam pembinasan orang-orang munafik yang hatinya sakit, terus menerus menghancurkan masyarakat, menimbulkan fitnah, dan menyebarkan kebohongan dengan tujuan menimbulkan huru-hara di kalangan kaum muslimin (QS. Al-Ahzab: 60-62); dan, sesungguhnya para pemimpin, orang-orang yang bermewah-mewah, dan orang-orang yang kaya seringkali menjadi sebab kebinasaan kaum dan umatnya,

⁴⁰ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 285.

durhaka kepada Tuhan dan syariat-Nya, serta tidak dikekang oleh para ulama (QS. Al-Isra' 16).⁴¹ Dari beberapa ungkapan al-Quran dapat diambil suatu pelajaran bagaimana al-Quran menggambarkan kondisi suatu kaum dengan berbagai macam perilakunya dan bagaimana Allah membalas setiap perbuatan dengan balasan yang setimpal untuk dijadikan pelajaran dan renungan bagi umat-umat sesudahnya untuk tidak mengulangi perbuatan yang mendatangkan murka Allah dan diharapkan terbentuk suatu generasi atau kaum yang mengagungkan Allah dan Rasul-Nya dan melaksanakan ajaran-ajarannya sehingga tercipta suatu peradaban yang Allah ridhai.

Dari sudut psikologis dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa perkara, diantaranya adalah:

- a. Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengamalan, ibadah, praktik, dan metode lainnya.
- b. Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya telah dikembangkan dalam diri objek nasihat.
- c. Membangkitkan keteguhan untuk berpegang pada jamaah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjadi pelancar berpengaruh dan meresapkan sebuah nasihat ke dalam jiwa. Oleh karena itu, sebagian besar nasihat Qur'ani dan Nabawi ditampilkan dalam bentuk jamak, misalnya firman Allah ini:

⁴¹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 287.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾^{٥٨}

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Nisa: 58).⁴²

- d. Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Dengan kata lain, semuanya menjalankan perintah Allah dengan *ma'ruf*, adil, baik, bijaksana, dan *ihsan*.⁴³ Makna-makna tersebut terhimpun dalam al-Quran surat al-Nahl ayat 90.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾^{٩٠}

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”⁴⁴

⁴² Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 200.

⁴³ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 293-294.

⁴⁴ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 400.

Nasihat yang menggetarkan jiwa haruslah nasihat dengan menggunakan bahasa yang menyentuh hati. Meskipun tidak semudah teorinya, secara operasional nasihat akan dirasakan menggetarkan jiwa bila dilakukan dengan cara yang ikhlas dan niat membantu memperbaiki anak didik. Lebih dari itu, salah satu faktor keberhasilan metode nasihat adalah apabila sang pemberi nasihat adalah orang yang benar-benar takwanya kepada Allah atau bersih jiwanya dari berbagai penyakit hati dan maksiat. Karena hati manusia hanya bisa disentuh dan dikendalikan hanya dengan hati yang bersih dan dekat dengan Allah.

g. Metode melalui *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib dan *tarhib* dalam pendidikan Islam lebih memiliki makna dari apa yang diistilahkan dalam pendidikan Barat dengan *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman). Kelebihan itu bersumber dari karakteristik ketuhanan yang tidak membunuh fitrah manusia dan yang menjadi identitas pendidikan Islam. Kelebihan yang paling penting adalah:

- 1) *Tarhib* dan *tarhib* Qur'ani dan Nabawi bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi. Maka ayat-ayat tentang *Tarhib* dan *tarhib* yang menyangkut salah satu perkara akhirat senantiasa berkaitan dan mengandung isyarat keimanan kepada Allah dan hari akhir, atau ayat itu mengandung seruan yang mengarahkan dan membina kaum muslimin.
- 2) *Tarhib* dan *tarhib* Qur'ani dan Nabawi itu disertai gambaran keindahan dan kenikmatan surga yang menggiurkan atau pembeberan azab neraka. Untuk itu, seorang pendidik dituntut untuk pandai-pandai memilih

imajinasi dan konsep Qur'ani dan Nabawi yang tepat dalam menyampaikan materi tentang pahala dan azab Allah.

- 3) *Tarhib* dan *tarhib* Qur'ani dan Nabawi bertumpu pada pengobaran emosi dan pembinaan afeksi ketuhanan. Pendidikan yang mentalistik ini merupakan salah satu tujuan penetapan syariat Islam.
- 4) Pendidikan melalui *Tarhib* dan *tarhib* bertumpu pada pengontrolan emosi, afeksi, dan keseimbangan antara keduanya.⁴⁵

Demikianlah selayaknya kita mengembangkan afeksi-afeksi ketuhanan pada diri anak didik secara seimbang dan proporsional agar mereka tidak bergelimang dalam kemaksiatan kepada Allah, terpedaya oleh rahmat dan ampunan Allah, serta menanggukkan taubatnya kepada Allah. Mereka harus dibina untuk tidak berputus asa dari pertolongan dan rahmat Allah. Apalagi dalam kondisi zaman sekarang yang syarat dengan masyarakat yang berkubang dalam kemaksiatan dan menyimpang dari ajaran Islam sehingga mereka meninggalkan pengamalan syariat Allah Swt.

B. Sekitar Tafsir Ibnu Katsir

Dalam dunia ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu al-Quran, dikenal dua tokoh dengan nama Ibnu Katsir. *Pertama*, Ibnu Katsir dengan nama lengkap Abu Muhammad Abdullah bin Katsir al-Dary al-Makky yang lahir di Mekkah pada tahun 45 H/665 M. Ia adalah seorang ulama dari generasi tabi'in yang dikenal sebagai salah seorang

⁴⁵ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 297-304.

imam tujuh dalam *qira'ah sab'ah* (bacaan yang tujuh).⁴⁶ Ia hidup bersama sahabat Abdullah bin Jubair, Abu Ayyub al-Anshary dan Anas bin Malik. Dia wafat di Makkah pada tahun 120 H.⁴⁷ Ia salah seorang ahli *qira'ah sab'ah* yang pernah menjadi *Qadhi* di Makkah.⁴⁸ Kedua, Ibnu Katsir yang kitab tafsirnya menjadi sumber penulisan tesis ini, yakni Ibnu Katsir yang muncul sekitar enam abad setelah kelahiran Ibnu Katsir yang pertama. Nama lengkapnya adalah al-Imam al-Jalil al-Hafizh Imad al-Din Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau al-Bashary al-Dimasqy.⁴⁹

Sebutan al-Imam di awal nama Ibnu Katsir merupakan gelar yang diberikan kaum muslimin semasa hidup dan sesudah wafat, karena Ibnu Katsir merupakan seorang panutan semasa hidup di tengah-tengah masyarakat Islam. Sebutan al-Jalil merupakan keterkaitannya dengan popularitas yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan terkenal ke seluruh penjuru negeri Islam. Gelar al-Hafizh didapatkan karena ia merupakan seorang yang hafal al-Quran, dan gelar al-Mubaligh al-'Azhim didapatkannya karena ia merupakan orator yang tidak tertandingi. Di samping itu Ibnu Katsir juga dikenal sebagai ahli sejarah yang telah menulis buku *al-Bidayah wa al-Nihayah* yang menjadi rujukan oleh sebagian besar peneliti sejarah Islam. Adapun

⁴⁶Subhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1998), h. 248; Kamaludin Marzuki, *'Ulum al-Quran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 104.

⁴⁷Mohammad Aly al-Shabuny, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Quran*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1991), h. 381.

⁴⁸M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 286.

⁴⁹Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Quran: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, ter. Mochtar Zaeni (Bandung: Pustaka, 1987), h. 58.

gelar al-Syafi'i yang dipakainya berkaitan erat dengan mazhab yang dianutnya, yaitu mazhab Imam al-Syafi'i.⁵⁰

Adapun mengenai tahun kelahiran Ibnu Katsir, terdapat beberapa pendapat di kalangan para penulis biografinya. Ada yang berpendapat tahun 700 H/1300 M sebagai tahun kelahiran Ibnu Katsir.⁵¹ Ada pula yang menyebut tahun kelahirannya tahun 701 H/1302 M,⁵² sementara penulis lain menyebut tahun kelahirannya tahun 705 H.⁵³ Adapun untuk tahun wafatnya tidak ada perselisihan di kalangan para penulis, yaitu 774 H.⁵⁴

Biografi Ibnu Katsir banyak ditulis oleh para ulama sepeninggal beliau. Namun, biografi yang sederhana dan ringkas tetapi cukup menggambarkan sosok beliau mulai dari guru-gurunya, murid-muridnya, tulisan-tulisan beliau dan wafatnya, adalah yang ditulis oleh Fadhilatusy Syaikh 'Abdul Qadir al-Arnauth berikut ini.⁵⁵

1. Guru-guru Ibnu Katsir

Beliau belajar kepada Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin 'Abdirrahman al-Fazari yang terkenal dengan nama Ibnul Farkah yang wafat pada tahun 729 H. di Damaskus, beliau belajar kepada 'Isa bin

⁵⁰Anggi Wahyu Ari, *Jihad Menurut Ibnu Katsir Di Dalam Tafsir al-Quran al-'Azhim*, (Ciputat: CV Republik Sukses Indonesia, 2014), h. 42-43.

⁵¹Mohammad Aly al-Shabuny, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Quran*, h. 260.

⁵²M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran/Tafsir*, h. 283.

⁵³Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1414 H/1994 M), h. 386.

⁵⁴Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, h. 386; M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran/Tafsir*, h. 283; Mohammad Aly al-Shabuny, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Quran*, h. 260; Syams al-Din Muhammad bin Ali bin Ahmad Dawudi, *Thabaqat al-Mufassirin*, (Kairo: Mathba'ah al-Istiqlal al-Kubra, 1972), h. 111.

⁵⁵Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir), h. 11.

Muth'im, Ahmad bin Abi Thalib, terkenal dengan nama Ibnu Syahnah yang wafat pada tahun 730 H, Ibnul Hajar yang wafat pada tahun 730 H, Bahauddin al-Qasim bin Muzhaffat Ibnu 'Asakir, muhaddits negeri Syam yang wafat pada tahun 723 H, Ibnu asy-Syirazi, Ishak bin Yahya al-Amidi 'Afifuddin –ulama Zhahiriyyah- yang wafat pada tahun 725 H, Muhammad ibnu Zarrad, menyertai Syaikh Jamaluddin Yusuf bin az-Zaki al-Mizzi yang wafat pada tahun 742 H, beliau mendapat banyak faedah dan menimba ilmu darinya dan akhirnya beliau menikahi puterinya. Beliau juga belajar dari Syaikhul Islam Taqiyyuddin Ahmad bin 'Abdil Halim bin 'Abdis Salam bin Taimiyyah yang wafat pada tahun 728 H, sebagaimana beliau menimba ilmu dari Syaikh al-Hafizh, seorang ahli tarikh (sejarah), Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman bin Qayimaz adz-Dzahabi yang wafat pada tahun 748 H. Dan ulama Mesir yang memberi beliau ijazah adalah Abu Musa al-Qarafi, Abul Fat-h ad-Dabbusi, 'Ali bin 'Umar as-Sawani dan lain-lain.⁵⁶

Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata tentang al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *al-Mu'jam al-Mukhtashsh*: “Beliau adalah seorang imam bagi pemberi fatwa, *muhaddits* (ahli hadits) yang pakar, *faqih* (ahli fikih) yang berwawasan luas, *mufasssir* (ahli tafsir) dan memiliki banyak tulisan yang bermanfaat.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata dalam *ad-Durar al-Kaaminah*: “Beliau selalu menyibukan diri dengan hadits, menelaah matan dan rijal hadits. Beliau adalah orang yang memiliki hafalan yang banyak, kecerdasannya bagus, memiliki banyak karya tulis semasa

⁵⁶ Syaikh Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, h. 12.

hidupnya dan telah memberikan manfaat yang sangat banyak kepada orang-orang sepeninggal beliau.”

Ahli sejarah yang terkenal dengan nama Abul Mahasin Jamaluddin Yusuf ibnu Saifuddin yang terkenal dengan nama Ibnu Taghri Badri berkata dalam kitabnya *al-Manhalush Shaafii wal Mustaufa ba'dal Waafi*: “Beliau adalah asy-Syaikh al-Imam al-‘Allamah ‘Imaduddin Abul Fida, ulama yang banyak berkarya, terus bekerja, meraup ilmu dan menulis, pakar dalam bidang fikih, tafsir dan hadits. Beliau mengumpulkan, mengarang, mengajar, menyampaikan hadits dan menulis. Beliau memiliki penelaahan yang luas dalam ilmu hadits, tafsir, fikih, bahasa Arab dan ilmu-ilmu lainnya. Beliau mengeluarkan fatwa dan mengajar hingga beliau wafat, semoga Allah merahmati beliau. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki hafalan yang kuat dan tulisan yang bagus. Ia telah mencapai puncak dalam ilmu sejarah, hadits dan tafsir.⁵⁷

2. Murid-muird Ibnu Katsir

Murid-murid beliau sangatlah banyak, diantaranya adalah Ibnul Haji. Disebutkan tentangnya bahwa ia adalah seorang yang memiliki hafalan yang paling kuat terhadap matan-matan hadits yang pernah kami dapat. Paling tahu tentang cacat-cacat hadits, perawi-perawinya, shahih dan dha’ifnya, dan rekan-rekan serta gurunya mengakui hal tersebut. Sejauh ini, setiap kali saya bertemu dengannya pasti saya memperoleh faedah darinya.

Ibnul ‘Imad al-Hanbali berkata dalam kitabnya yang berjudul *Syadzaraatudz Dzahab fii Akhbaari Man Dzahab*: “Beliau adalah al-Hafizh al-Kabir ‘Imaduddin, hafalannya banyak dan jarang lupa,

⁵⁷ Syaikh Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, h. 12.

pemahamannya baik, ilmu bahasa Arabnya tinggi.” Ibnu Habib berkata tentangnya, “Ia mendengar riwayat, mengumpulkan, menulis, mengeluarkan fatwa, menyampaikan hadits, memberi banyak faedah, dan lembaran-lembaran fatwanya tersebar ke berbagai negeri. Ia dikenal dengan kekuatan hafalan dan keelokan karangannya.”⁵⁸

3. Tulisan-tulisan Ibnu Katsir

Tulisan beliau sangat banyak, di antaranya:

- a. Termasuk tulisan beliau yang terbesar adalah kitab tafsir al-Quran. Kitab ini adalah sebaik-baik kitab tafsir dengan riwayat, telah diterbitkan berulang kali dan telah diringkas oleh banyak ulama.
- b. Kitab sejarah yang dinamakan *al-Bidaayah*, terdiri dari 14 jilid, dengan judul *al-Bidaayah wan Nihaayah*. Di dalamnya disebutkan tentang kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, sirah Nabawiyyah, sejarah Islam hingga zamannya, ditambah dengan pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda hari Kiamat serta keadaan pada hari Akhir dan *al-Malaahim* (pertumpahan darah). Dan telah ditahqiq oleh banyak ulama.
- c. *al-Takmiil fi Ma'rifatits Tsiqaat wadh Dhu'afaa wal Majaahil*. Di dalamnya terangkum dua kitab dari tulisan guru beliau, yaitu al-Mizzi dan adz-Dhahabi, *Tahdziibul Kamal fii Asmaair Rijal* dan *Mizaanul I'tidaal fii Naqdir Rijaal*, dengan disertai beberapa tambahan yang bermanfaat dalam masalah *al-jarh wat ta'diil*.
- d. *Al-Hadyu was Sunan fii Ahaadiitsil Masaaniid was Sunan* yang dikenal dengan nama (*Jamii' al-Masaaniid*). Di dalamnya

⁵⁸ Syaikh Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, h. 13.

terangkum *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal, al-Bazzar, Abu Ya'la al-Mushili, Ibnu Abi Syaibah, beserta *Kutubus Sittah* yaitu *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* serta kitab *Sunan* yang empat. Beliau menyusunnya berdasarkan bab-bab fikih, yang baru-baru ini telah dicetak beberapa juz darinya.

- e. *Thabaqaat al-Syafi'iyah* dengan ukuran sedang disertai biografi Imam asy-Syafi'i rahimahullah.
- f. Beliau mentakhrij hadits-hadits yang digunakan sebagai dalil dalam kitab *al-Tanbih fii Fiqh asy-Syafi'iyah*.
- g. Beliau memulai penulisan syarah *Shahih al-Bukhari* dan belum sempat menyelesaikannya.
- h. Beliau memulai penulisan kitab besar dalam masalah-masalah hukum namun belum sempat menyelesaikannya, dan tulisan beliau ini sudah sampai pada kitab Haji.
- i. Ringkasan kitab *al-Madkhal*, karya al-Baihaqi dan sebagian besar belum diterbitkan.
- j. Beliau meringkas kitab *'Uluumul Hadiits* karya Abu 'Amr bin ash-Shalah yang beliau beri judul *Mukhtashar 'Uluumil Hadiits* yang dicetak oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, seorang ahli hadits dari Mesir disertai penjelasannya dari beliau dan diberi judul *al-Baa'itsul Hadiits fii Syarh Mukhtashar 'Uluumil Hadiits*, dan telah dicetak beberapa kali.
- k. *As-Sirah an-Nabawiyah* yang panjang (bagian dari kitab *al-Bidayah*) dan ringkasannya, keduanya diterbitkan dalam cetakan yang berbeda.

1. Risalah dalam masalah jihad yang diberi judul *al-Ijtihad fii Thalabil Jihaad*, dan telah dicetak berulang kali.⁵⁹

4. Tafsir Ibnu Katsir

M. Hasbi Ash-Shiddieqy menilai *tafsir al-Quran al-‘Azhim* Ibnu Katsir sebagai tafsir yang sangat bernilai tinggi dan paling shahih riwayatnya.⁶⁰ Dan ulama sepakat akan hal ini, karena penafsiran tersebut mendasarkan dirinya pada riwayat yang shahih dan bukan pada pemikiran dan ijihad pribadi mufassir. Tafsir al-Quran al-‘Azhim karya Ibnu Katsir tergolong ke dalam *tafsir bi al-ma’tsur*, yakni penafsiran al-Quran yang pertama kali dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah SAW., yaitu *tafsir al-Quran bi al-Quran*.

Tafsir bi al-ma’tsur adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih, yaitu penafsiran al-Quran dengan al-Quran, dengan sunah karena ia berfungsi menjelaskan Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui Kitabullah, atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi’in karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.⁶¹

5. Wafat Ibnu Katsir

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani berkata, “Beliau kehilangan penglihatan di akhir hayatnya dan wafat di Damaskus, negeri Syam yang terjaga pada tahun 74 H/1373 M. Semoga Allah

⁵⁹ Syaikh Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, h. 14.

⁶⁰ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 235.

⁶¹ Manna’ Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Litera AntarNusa, 1996), h. 482-483.

mencurahkan rahmat seluas-luasnya kepada beliau dan menempatkan beliau di surga-Nya yang luas.⁶²

C. Sekitar Tafsir Al-Maraghi

Al-Maraghi adalah ulama tafsir kontemporer murid Syekh Muhammad ‘Abduh. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Musthafa bin Muhammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Maraghi. Tanggal dan bulan kelahirannya tidak diperoleh informasi secara pasti, tapi yang jelas ia lahir pada tahun 1883 M/1300 H. Tempat kelahirannya di sebuah perkampungan al-Maraghah bagian dari propinsi Suhaj yang letaknya 70 km arah selatan kota Kairo. Kepada kampung al-Maraghah inilah dinisbahkan sehingga lebih populer dengan nama al-Maraghi.

Al-Maraghi berasal dan dibesarkan dari lingkungan keluarga yang sangat kental dengan tradisi keagamaan dan keulamaan. Hal ini dapat dilihat dari delapan bersaudara laki-laki, lima orang di antaranya mempunyai reputasi yang sukses dan keahlian di bidang agama atau disebut ulama, yaitu:

1. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Rektor al-Azhar dua periode tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
2. Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang Tafsir al-Maraghi.
3. Syekh ‘Abd al-‘Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syekh ‘Abdullah Musthafa al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas al-Azhar dan pengarang buku *al-Fath al-Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyin*.

⁶² Syaikh Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, h. 15.

5. Syekh Abu al-Wafa Musthafa al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar, menulis *al-Lubab fi Syarf al-Syahab*.⁶³

Al-Maraghi dalam membina sebuah keluarga berhasil melahirkan keturunan dan generasi yang sukses, khususnya dalam mempertahankan tradisi keluarga yang berlatar belakang kental dengan nuansa agama dan ulama. Hal ini ditandai dengan adanya empat orang putra Ahmad Musthafa al-Maraghi sendiri yang berhasil menjadi hakim, yaitu:

1. M. ‘Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo.
2. A. Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
3. ‘Ashim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi di Kairo.
4. Ahmad Midhat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.⁶⁴

Al-Maraghi sejak usia kecil sudah memperlihatkan bakat kecerdasan dan kelebihan yang dimilikinya, hingga al-Quran 30 juz sudah dihapal sebelum usia 13 tahun. Dalam perjalanan pendidikannya, ia mempelajari dasar-dasar ilmu syariah di Madrasah di kampung kelahirannya al-Maraghah hingga tingkat menengah.

Pada usia 14 tahun, yakni tahun 1314 H/1897 M al-Maraghi meninggalkan kota kelahirannya menuju Kairo dalam rangka menuntut

⁶³ Abdul Djalal, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir An-Nur: Sebuah Studi Perbandingan*, (Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1985), h. 109.

⁶⁴ Abdul Djalal, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir An-Nur: Sebuah Studi Perbandingan*, h. 110.

ilmu pengetahuan di Universitas al-Azhar. Di Universitas inilah ia mempelajari berbagai ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir, ilmu al-Quran, hadits, fiqih, ushul fiqih, akhlak, ilmu falaq dan sebagainya. Setahun setelah, al-Maraghi masuk al-Azhar, Syekh Muhammad Abduh mulai mengajar di al-Azhar khususnya mata kuliah tafsir, yaitu tahun 1899 M hingga wafat 1905 M,⁶⁵ empat tahun sebelum al-Maraghi menyelesaikan studinya. Di al-Azhar inilah al-Maraghi belajar kepada Syekh Muhammad Abduh sehingga dikenal sebagai murid Muhammad Abduh, khususnya dalam bidang tafsir. Di samping itu, ia juga mengikuti kuliah di fakultas Dar al-Ulum Kairo. Di kedua lembaga pendidikan ini ia menghabiskan waktunya sampai 12 tahun hingga menyelesaikan studinya dalam usia 26 tahun, yakni pada tahun 1909 M.

Setelah menyelesaikan studinya di al-Azhar dan Dar al-‘Ulum, al-Maraghi memulai karir sebagai dosen mata kuliah syariah di almamaternya dan menjadi tenaga pengajar di berbagai sekolah menengah. Selanjutnya, ia menjabat sebagai Direktur Madrasah Mu’allimin di Fayum, sebuah kota kabupaten yang terletak sekitar 300 km dari kota Kairo. Pada tahun 1916, al-Maraghi diangkat sebagai dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syariah pada Fakultas Gurdun di Khurthum Sudan. Setelah empat tahun mengajar di Sudan, yaitu pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo sebagai dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu syariah di Dar al-‘Ulum sampai

⁶⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Perkembangan dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 202.

tahun 1940. Di samping itu, ia juga mengajar ilmu balaghah dan kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar.⁶⁶

Berkat didikan Ahmad Mushthafa al-Maraghi, lahirlah ratusan bahkan ribuan ulama atau sarjana dan cendikiawan muslim yang bisa dibanggakan di lembaga pendidikan Islam yang menyebar di berbagai negara Islam. Di antara mahasiswa al-Maraghi yang berasal dari Indonesia antara lain: Bustami Abdul Gani, Guru Besar dan dosen Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta; Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin; Ibrahim Abdul Halim, dosen senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta; dan Abdul Rozaq al-Amudy, dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.⁶⁷

Dalam membahas kitab tafsir al-Maraghi, penulis berusaha membuat identifikasi yang meliputi latar belakang yang memotivasinya dalam penulisan *Tafsir al-Maraghi*, metode dan corak penafsiran yang digunakan serta masa penulisan.

a. Latar Belakang Penulisan

Al-Maraghi menulis dan menyusun *Tafsir al-Maraghi* dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, di antaranya:

- 1) Adanya respon positif dan antusias umat Islam yang sangat besar terhadap tafsir al-Quran. Keinginan al-Maraghi untuk menulis dan menyusun tafsirnya itu diawali setelah al-Maraghi menyelesaikan studinya dan mengajar di berbagai institusi pendidikan dan perguruan tinggi terutama di

⁶⁶ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 17.

⁶⁷ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, h. 19.

Universitas al-Azhar dan Dar al-‘Ulum di Kairo. Berdasarkan pada pengalamannya di kedua lembaga ini yang membuka wawasan dan pikiran serta memberi inspirasi bagi dirinya bahwa masyarakat muslim sangat merespon secara positif dan semakin menaruh perhatian dan tertarik untuk memperdalam pengetahuan dan memperluas wawasan mereka tentang tafsir al-Quran dan sunah Rasulullah SAW.

- 2) Ingin menampilkan tafsir dengan gaya bahasa yang mudah dan praktis. Pertanyaan seringkali ditujukan kepadanya tentang kitab tafsir manakah yang susunan dan gaya bahasanya lebih mudah dicerna dan dipahami serta lebih praktis. Proses waktu yang dibutuhkan relatif singkat dapat memberikan pemahaman yang luas dan dalam bagi pembacanya. Kitab-kitab tafsir yang ada selama ini dinilai terlalu banyak menggunakan bahasa dan istilah yang terasa sulit dicerna dan dipahami orang kebanyakan, karena telah dibumbui ramuan istilah-istilah ilmu tertentu, seperti ilmu balaghah, nahwu, sharf, dan lain-lain yang semuanya justru terkadang membingungkan para pembacanya.
- 3) Isi kandungan tafsir itu seringkali banyak memuat cerita-cerita yang tidak masuk akal. Dalam pandangannya, bahwa kitab-kitab tafsir yang ada selama ini seringkali dibumbui dengan cerita-cerita yang dinilai bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan, bahkan kadang bertentangan dengan kebenaran itu sendiri.

- 4) Isi kandungan tafsir itu banyak memuat persoalan khilafiyah dan pertikaian berbagai mazhab dan aliran yang cenderung menjauhkan dari hidayah al-Quran itu sendiri. Bahkan ada penafsir yang terlena dalam persoalan pertikaian mazhab dan aliran, baik dari sisi hukum-hukum fiqh maupun dalam persoalan teologis sehingga semangat dan tujuan diturunkannya al-Quran sebagai petunjuk dan rahmat, hampir dapat dikatakan tercabut dari akar kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan keadaan seperti ini nilai-nilai Islam tidak bisa dipahami secara baik dan utuh lebih-lebih diaktualisasikan dalam kehidupan realitas sosial. Dampak selanjutnya, Islam hanya akan tinggal label-label atau slogan sehingga masyarakat hanya mengaku muslim, sementara dalam realitas kehidupannya hampa dan jauh dari nilai-nilai Islam dan cahaya al-Quran. Ini berarti kita telah mengurangi citra tafsir al-Quran dan tidak mampu mencapai tujuan dasar al-Quran yakni mencapai tingkat dan kualitas akidah, ibadah, dan akhlak yang mulia serta mendapat rida Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁸

Sikap kritis al-Maraghi terhadap tafsir-tafsir sebelumnya inilah yang mendorongnya untuk berusaha menampilkan metode tafsir tersendiri yang dapat dikatakan baru pada masanya. Al-Maraghi merasa bahwa masyarakat sudah saatnya membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan mereka disajikan secara sistematis, bahasanya mudah dicerna dan dipahami, dan masalah-masalah yang

⁶⁸ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, h. 21.

dibahas benar-benar didukung oleh argumentasi yang kuat serta mengemukakan disiplin ilmu-ilmu lain yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

b. Metode dan Corak Penafsirannya

Metode yang digunakan al-Maraghi dalam menafsirkan al-Quran adalah:

- a. Menjelaskan surat dan ayatnya.
- b. *Munasabah* surat.
- c. Menyebutkan sejumlah ayat pada awal pembahasan.
- d. Menjelaskan pengertian kosa kata (*al-mufradat*).
- e. Menjelaskan maksud beberapa ayat secara global dan garis besarnya.
- f. Mengemukakan riwayat *asbab al-nuzul* ayat.
- g. Menghindari istilah-istilah ilmu tertentu.
- h. Gaya bahasa. Al-Maraghi merasa berkewajiban menyusun sebuah tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh pikiran masa kini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.
- i. Selektif menerima riwayat-riwayat dari kitab-kitab tafsir.
- j. Mengakhiri penafsiran setiap surat dengan catatan rangkuman atau intisari kandungan dari surat yang telah dibahas.⁶⁹

Dengan demikian, secara metodologis, *Tafsir al-Maraghi* menggunakan metode tafsir *tahlili* (analisis), yaitu suatu cara

⁶⁹ Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Diterjemahkan oleh Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 39.

menafsirkan al-Quran dari berbagai aspek dengan berdasarkan urutan ayat dan surat sebagaimana yang terdapat dalam susunan mushaf al-Quran. Penafsir mengawali penafsirannya dengan menggunakan arti kosa kata (*mufradat*) disertai dengan penjelasannya secara global, *munasabah* atau korelasi antar ayat (surat), *asbab al-nuzul* dan dalil-dalil yang bersumber dari Rasul, sahabat, dan para tabiin yang terkadang bercampur dengan pendapat para penafsir itu sendiri yang diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dinilai dapat membantu dalam memahami ayat al-Quran.⁷⁰

Adapun corak penafsirannya lebih pada corak sastra dan budaya sosial kemasyarakatan. Tafsir al-Maraghi ini bisa dimasukkan dalam satu kelompok dengan *Tafsir al-Manar* dan *Fi Zhilal al-Quran* sebagai tafsir yang bercorak *al-Adab al-Ijtima'i* (corak sastra dan budaya sosial). Al-Maraghi memang ahli di bidang bahasa dan sastra sehingga ia menyajikannya dengan bahasa dan redaksi yang sangat teliti, dan penafsirannya disesuaikan dengan perkembangan situasi yang berkembang dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat modern yang salah satu ciri khasnya adalah lebih cenderung pada penekanan aspek rasional dan ilmiah. Oleh karena itu, al-Maraghi dalam penafsirannya banyak dilatari oleh semangat pada tiga hal; *pertama*, al-Maraghi menggunakan kekuatan akal secara dominan atau sangat luas dalam menjelaskan makna dan maksud ayat-ayat al-Quran. *Kedua*, menentang sikap taqlid buta. *Ketiga*, ia berusaha memadukan atau merelevansikan antara Islam dan teori-teori ilmu

⁷⁰ Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Diterjemahkan oleh Ahmad Akrom, h. 41.

pengetahuan modern. Al-Maraghi mengatakan bahwa dalam Islam, agama dan akal adalah dua saudara kandung yang tidak dapat berpisah, dan dua sahabat yang tidak saling berselisih.⁷¹

Al-Maraghi dalam pengantar tafsirnya menyatakan bahwa untuk menjelaskan makna dan maksud ayat-ayat al-Quran tertentu ia menggunakan teori-teori dari berbagai ilmu pengetahuan (modern) yang bersangkutan. Untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan kesehatan, ia mengutip pendapat dari teori ilmu kedokteran. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan astronomi, ia mengutip pendapat dan teori para ahli astronomi atau ahli ilmu falak. Dalam menjelaskan ayat-ayat tentang sejarah, ia mengutip dan mengambil pendapat para ahli sejarah yang jujur.⁷²

Bertolak dari pernyataan tersebut, maka ia menunjukkan bahwa al-Maraghi dalam tafsirnya ini berusaha memperlihatkan bagaimana peran dan penggunaan akal secara luas dan ilmu pengetahuan modern tidaklah bertentangan dengan Islam. Artinya, al-Maraghi ingin menegaskan bahwa al-Quran adalah kitab petunjuk yang abadi yang selalu relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, *Tafsir al-Maraghi* ini dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *al-Adab al-Ijtima'i*, yakni corak tafsir berbasis pada ketelitian bahasa dan budaya sosial. Tafsir yang bercorak sosial budaya ini, salah satu kriterianya adalah mengedepankan aspek-aspek petunjuk al-Quran bagi kehidupan masyarakat dan menyusun serta merelevansikan pengertian

⁷¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt) Jilid V Juz XIII, h. 77.

⁷² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I Juz I, h. 18

ayat-ayat al-Quran tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat.⁷³

c. Jumlah Juz dan Masa Penulisan *Tafsir al-Maraghi*

Tafsir al-Maraghi disusun terdiri atas 30 juz dalam 10 jilid. Setiap jilid memuat 3 juz. Hal ini dimaksudkan agar mudah dibawa kemana-mana. Al-Maraghi menulis tafsirnya ketika berusia 59 tahun. Ketika itu al-Maraghi masih aktif mengajar sehingga ada kemungkinan *Tafsir al-Maraghi* ini lebih diperuntukkan bagi para mahasiswa. Hal ini diindikasikan pada gaya penulisan dan isi tafsirnya. Berbeda dengan tafsir kakaknya Muhammad Mushthafa al-Maraghi (w. 1954 M) yang hanya terdiri dari beberapa surat yang terpisah-pisah. Pada awalnya tafsir ini diceramahkan di masjid pada bulan Ramadhan 1937 hingga 1943. Tafsir ini dibacakan lebih menyerupai khuthbah-khuthbah daripada tafsir-tafsir.⁷⁴ Al-Maraghi menulis tafsirnya hanya menggunakan waktu yang relatif singkat. Dari juz I diselesaikan pada tahun 1362 H (1941 M) dan juz XXX selesai pada pertengahan bulan Dzulhijjah 1365 H (1945 M).⁷⁵

⁷³ Ali Hasan al-'Aridl, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*, Diterjemahkan oleh Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 71-72.

⁷⁴ J.J.G. Jensen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, Diterjemahkan oleh Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, *Diskursus Tafsir al-Quran Modern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hl. 127.

⁷⁵ Informasi dari keterangan tentang masa penulisan ini diperoleh dari catatannya sendiri pada setiap halaman akhir dari tiap-tiap juz. Pertama kali diterbitkan pada awal 1365 H (1945 M). Lihat, Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I Juz I, h. 20.